

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data berupa kata-kata, narasi, foto, atau simbol-simbol. Pendekatan penelitian kualitatif dicirikan oleh pendekatan naturalistiknya, karena pendekatan ini melibatkan studi tentang fenomena dalam latar alamiahnya. Dalam jenis penelitian ini, peneliti memainkan peran penting sebagai instrumen utama, dengan tujuan mengumpulkan data yang terperinci dan mengungkap makna yang mendasari berdasarkan fakta-fakta yang diamati di lapangan (Sugiyono, 2022). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh partisipan penelitian, misalnya persepsi, perilaku, motivasi, dan tindakan, secara komprehensif dan rinci. Penelitian semacam ini dilakukan pada latar alamiah yang spesifik dan menggunakan pendekatan alamiah yang beragam (Moleong, 2017). Desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian studi kasus.

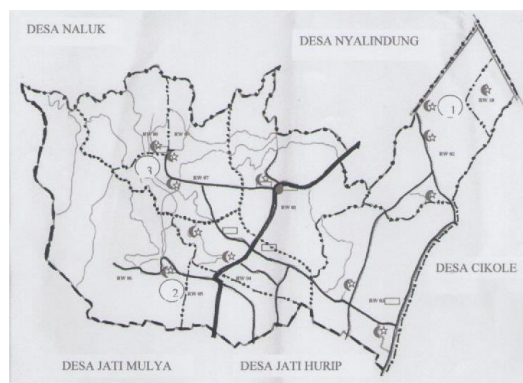
Desain penelitian studi kasus yaitu metode penelitian yang menyelidiki fenomena modern di dunia nyata, terutama ketika ada batasan antara fenomena dan konteksnya tidak jelas dengan tujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kasus yang diteliti (Yin, 2018). Studi kasus adalah pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada kasus-kasus spesifik yang terkait dengan masalah atau fenomena tertentu. Hal ini bertujuan untuk memberikan analisis yang jelas, seperti individu, kelompok, organisasi, atau komunitas untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dari kasus dalam konteks yang relevan dan jelas sesuai dengan kondisi (Cresswell, 2017). Dapat disimpulkan bahwa studi kasus merupakan metode penelitian kualitatif yang menyelidiki kasus-kasus yang berkaitan dengan masalah atau kejadian tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dan menyeluruh tentang masalah dalam konteks yang tepat.

Pada penelitian ini dilakukan studi kasus dengan menganalisis fenomena berdasarkan potensi faktor internal dan eksternal secara sistematis, faktual dan akurat untuk menemukan fakta-fakta, karakteristik dan hubungan antara fenomena yang diselidiki dengan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi serta observasi di lokasi penelitian dengan tujuan melihat, menggambarkan, serta menganalisis fenomena yang sebenarnya mengenai potensi di Agrowisata Leuweung Tiis melalui analisis data yang lebih kompleks dan terkadang bersifat subjektif dari pandangan pihak-pihak yang terlibat untuk menghasilkan strategi yang tepat dalam upaya pengembangan potensi Agrowisata Leuweung Tiis berdasarkan dengan kondisi yang terjadi saat ini.

3.2. Lokasi Penelitian dan Partisipan

3.2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilaksanakan di Agrowisata Leuweung Tiis, Desa Trunamanggala, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pertimbangan peneliti dalam menyesuaikan konteks penelitian yaitu menganalisis mengenai Strategi Pengembangan Potensi Agrowisata Leuweung Tiis, Desa Trunamanggala.



Gambar 3. 1 Peta Desa Trunamanggala
Sumber: (Trunamanggala, 2023)

3.2.2. Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian kualitatif tidak menggunakan pengambilan sampel populasi, karena penelitian kualitatif berfokus pada kasus-kasus spesifik yang ada dalam konteks sosial. Dalam penelitian kualitatif, sampel biasanya disebut sebagai narasumber, partisipan, informan, teman, atau guru yang terlibat dalam penelitian

(Sugiyono, 2022). Penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan data yang melibatkan pemilihan informan yang dianggap memiliki pengetahuan atau keahlian yang paling banyak tentang subjek penelitian. Pendekatan ini memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi objek atau status sosial yang sedang diteliti (Cresswell, 2017). Dalam teknik *purposive sampling* penentuan informan-informan dipilih untuk mewakili informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian bukan untuk mewakili atau berdasarkan populasi (Ahmadi, 2016).

Informan pada penelitian ini diambil dari pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengembangan Agrowisata Leuweung Tiis dan mampu memberikan informasi yang jelas, akurat, dan dapat diandalkan berupa pernyataan keterangan dan data-data yang mampu memberikan pandangan, masukan serta membantu dalam memenuhi persoalan/permasalahan. Informan pada penelitian ini berjumlah sepuluh orang yang sudah mencakup keragaman yang memadai dalam karakteristik atau relevan dengan tujuan hasil penelitian. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Informan Utama

Informan utama merupakan orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam, pengalaman dan keterlibatan langsung dalam penelitian. Biasanya informan utama merupakan inti dari data yang dikumpulkan karena memiliki informasi paling relevan atau berharga untuk tujuan penelitian (Cresswell, 2017). Dalam hal ini yang menjadi informan utama yaitu Kepala Desa Trunamanggala dan Pengelola Agrowisata Leuweung Tiis.

2) Informan Pendukung

Informan pendukung yaitu orang-orang yang memberikan perspektif tambahan atau konfirmasi tentang informasi yang diberikan oleh informan utama. Informan pendukung mungkin tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman yang sama seperti informan utama, namun mampu memperkaya informasi dan analisis data dengan perspektif yang berbeda (Yin, 2018). Dalam hal ini yang menjadi informan pendukung adalah petani, masyarakat, dan pengunjung yang dianggap mampu memberikan informasi tambahan

dengan berbagai karakteristik dan perspektif yang berbeda menurut pandangan pribadi.

Tabel 3. 1
Informan Penelitian

No.	Informan Penelitian		Karakteristik	Jumlah Informan
1.	Informan Utama	Kepala Desa Trunamanggala	Menjadi Kepala Desa Trunamanggala selama ± 10 tahun.	1
2.		Pengelola Agrowisata Leuweung Tiis	Mengelola Agrowisata Leuweung Tiis selama ± 2 tahun.	1
3.	Informan Pendukung	Petani di kawasan Agrowisata Leuweung Tiis	Menjadi petani di wilayah Agrowisata Leuweung Tiis selama $\pm 5 - 10$ tahun.	2
4.		Masyarakat	Tinggal di sekitar Agrowisata Leuweung Tiis lebih dari 5 tahun	3
5.		Pengunjung	Pengunjung Agrowisata Leuweung Tiis pada tahun 2024	3
		Jumlah		10

3.3. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metodologi pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan meneliti faktor internal dan eksternal.

3.3.1. Observasi

Nasution menegaskan bahwa observasi adalah dasar dari semua usaha ilmiah. Hal ini ditunjukkan oleh para ilmuwan yang melakukan penelitian berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi. (Sugiyono, 2022) Observasi merujuk pada proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian (Widyoko, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai potensi dan perkembangan Agrowisata Leuweung Tiis di Desa Trunamanggala, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang. Peneliti akan melakukan observasi untuk mengumpulkan informasi ini dengan kegiatan observasi dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3. 2
Kegiatan Observasi

No	Kegiatan yang dilakukan
1.	Melakukan peninjauan lokasi di Agrowisata Leuweung Tiis Desa Trunamanggala, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang.
2.	Melakukan pengamatan serta pencatatan potensi yang dimiliki Agrowisata Leuweung Tiis Desa Trunamanggala, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang secara objektif.
3.	Melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan Agrowisata Leuweung Tiis.

Sumber: (Diolah Penulis, 2024)

3.3.2. Wawancara

Wawancara penelitian adalah metode pengumpulan data di mana dua orang terlibat dalam pertemuan terstruktur untuk bertukar informasi dan ide melalui serangkaian pertanyaan dan jawaban. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek penelitian dengan mengumpulkan wawasan dari responden atau informan (Sugiyono, 2022). Penelitian ini mencoba untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dari para partisipan dengan melakukan wawancara secara menyeluruh dan metodis. Dengan meneliti data yang berasal dari sudut pandang subjektif, sikap, pertemuan individu, dan keadaan faktual saat ini.

Penelitian kali ini dilakukan wawancara untuk mendapatkan data mengenai pengembangan Agrowisata Leuweung Tiis Desa Trunamanggala, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang melalui faktor lingkungan internal dan eksternal yang dimiliki saat ini. Instrumen wawancara dijelaskan pada Tabel 3.3 berikut.

Tabel 3. 3
Instrumen Wawancara

No.	Identifikasi Strategi Pengembangan Potensi Agrowisata	Indikator	Pertanyaan	No Soal
1.	Faktor Lingkungan Internal			
	1) Lokasi	Keadaan lokasi agrowisata.	1) Bagaimana keadaan lokasi Agrowisata Leuweung Tiis? 2) Apakah lokasi Agrowisata Leuweung Tiis bersifat strategis dan mudah untuk dijangkau? 3) Bagaimana pemeliharaan kebersihan serta keamanan lokasi Agrowisata Leuweung Tiis 4) Bagaimana kegiatan promosi yang dilakukan oleh pengelola Agrowisata Leuweung Tiis saat ini?	1 - 3
	2) Promosi	Promosi yang dilakukan oleh pengelola agrowisata.	5) Apakah ada promosi mengenai penawaran khusus untuk pengunjung di Agrowisata Leuweung Tiis?	4 - 6
	3) Kebijakan	Kebijakan pengelola mengenai pengelolaan dan pengembangan agrowisata.	6) Apakah Agrowisata Leuweung Tiis pernah mengikuti atau mengadakan <i>event-event</i> kepariwisataan? 7) Bagaimana kebijakan pengelola dalam pengelolaan Agrowisata Leuweung Tiis?	7 - 9
	4) Harga	Harga yang ditetapkan di agrowisata.	8) Bagaimana konsep manajemen yang diterapkan di Agrowisata Leuweung Tiis?	10 -11
	5) Luas	Luas wilayah kawasan agrowisata.	9) Apasaja kriteria yang diterapkan pengelola manajemen dalam merekrut sumber daya manusia?	12 – 14
	6) Pembangunan	Proses pembangunan fasilitas agrowisata	10) Bagaimana penetapan harga di Agrowisata Leuweung Tiis? 11) Apakah pengelola Agrowisata Leuweung Tiis menawarkan paket khusus untuk pengunjung?	15 -16
	7) Keragaman komoditas	Komoditas yang ada di agrowisata.	12) Berapa luas wilayah Agrowisata Leuweung Tiis?	17 - 19
	8) Fasilitas	Fasilitas yang sudah dimiliki oleh agrowisata.	13) Apakah semua wilayah Agrowisata Leuweung Tiis dijadikan sebagai kawasan wisata?	20 - 22
	9) Wahana	Wahana yang dimiliki oleh agrowisata.	14) Berapa luas wilayah yang dijadikan sebagai tempat wahana dan dijadikan sebagai lokasi agrowisata? 15) Bagaimana progress pembangunan fasilitas serta lokasi Agrowisata Leuweung Tiis saat ini? 16) Apakah ada perubahan terbaru mengenai infrastruktur atau fasilitas di Agrowisata Leuweung Tiis?	23 -24

No.	Identifikasi Strategi Pengembangan Potensi Agrowisata	Indikator	Pertanyaan	No Soal
			17) Terdapat berapa komoditas yang dimiliki oleh Agrowisata Leweung Tiis? 18) Bagaimana kondisi tanaman atau hasil pertanian di lokasi agrowisata saat ini? 19) Apakah ada gangguan alam seperti penyakit tanaman atau serangan hama yang memengaruhi keadaan agrowisata Leweung Tiis? 20) Apakah kualitas lingkungan dan fasilitas di Agrowisata Leweung Tiis sudah dapat mendukung kegiatan pariwisata? 21) Apakah sudah terdapat fasilitas umum yang memadai seperti toilet dan lahan parkir? 22) Apakah Agrowisata Leweung Tiis sudah memiliki fasilitas yang memadai untuk disabilitas/difable? 23) Apa saja wahana yang ditawarkan di Agrowisata Leweung Tiis? 24) Bagaimana kondisi serta kualitas wahana yang dimiliki oleh Agrowisata Leweung Tiis?	
2.	Faktor Lingkungan Eksternal			
	1) Cuaca dan iklim	Kondisi cuaca dan iklim di agrowisata.	1) Bagaimana kondisi cuaca dan iklim di Agrowisata Leweung Tiis saat ini?	1 – 2
	2) Pemerintah dan masyarakat	Peran serta dukungan masyarakat dan pemerintah terhadap pengembangan agrowisata.	2) Apakah ada perubahan musiman yang memengaruhi kondisi Agrowisata Leweung Tiis? 3) Bagaimana peranan dan dukungan masyarakat terhadap pengembangan Agrowisata Leweung Tiis? 4) Bagaimana peranan dan dukungan pemerintah terhadap pengembangan Agrowisata Leweung Tiis?	3 – 6
	3) Pengunjung	Tingkat kunjungan pengunjung ke agrowisata.	5) Bagaimana antusiasme masyarakat sekitar untuk ikut serta dalam upaya pengembangan Agrowisata Leweung Tiis?	7 – 8
	4) Pesaing	Pesaing lain dari agrowisata.	6) Apa yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya mendukung pengembangan Agrowisata Leweung Tiis?	9
	5) Akses jalan	Kondisi akses jalan menuju agrowisata.	7) Bagaimana Tingkat kunjungan wisatawan di Agrowisata Leweung Tiis?	10 – 11
	6) Sumber lapangan pekerjaan	Sudah menjadi sumber lapangan pekerjaan untuk		12 – 13

No.	Identifikasi Strategi Pengembangan Potensi Agrowisata	Indikator	Pertanyaan	No Soal
		masyarakat sekitar.	8) Apa faktor pendorong utama wisatawan untuk berkunjung ke Agrowisata Leweung Tiis?	
	7) Wirausaha	Sudah terdapat wirausaha di sekitar agrowisata.	9) Apakah terdapat agrowisata lain yang menjadi pesaing Agrowisata Leweung Tiis? 10) Bagaimana kondisi akses jalan menuju Agrowisata Leweung Tiis? 11) Apakah sudah terdapat transportasi umum menuju Agrowisata Leweung Tiis? 12) Apakah Agrowisata Leweung Tiis sudah menjadi sumber lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar? 13) Apakah Agrowisata Leweung Tiis sudah mampu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia masyarakat sekitar? 14) Apakah sudah terdapat wirausaha di sekitar Agrowisata Leweung Tiis? 15) Apakah ada wirausaha yang didirikan karena adanya Agrowisata Leweung Tiis? 16) Apakah ada wirausaha yang bekerja sama dengan Agrowisata Leweung Tiis?	14 – 16

Sumber: (Diolah Penulis, 2024)

3.3.3. Dokumentasi

Dokumen berfungsi sebagai arsip rekaman kejadian masa lalu. Dalam konteks penelitian, dokumen digunakan sebagai alat pelengkap untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan metode penelitian kualitatif seperti observasi dan wawancara. Hal ini dicapai dengan menyediakan bukti asli yang sesuai dengan keadaan aslinya (Sugiyono, 2022). Dokumen dapat mencakup beberapa media seperti teks tertulis, representasi visual, atau kreasi signifikan yang dihasilkan oleh seseorang.

Dokumentasi sangat penting untuk kompilasi data penelitian yang komprehensif yang berkaitan dengan subjek yang diteliti dalam penelitian ini. Data dokumentasi dikumpulkan berdasarkan keadaan aslinya di Agrowisata Leuweung Tiis, Desa Trunamanggala.

3.4. Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan strategi yang tepat dalam pengembangan Agrowisata Leuweung Tiis. Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) adalah langkah pertama dalam membuat strategi pengembangan, analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan faktor lingkungan internal dan eksternal (Rangkuti F. , 1997). Untuk memperoleh strategi alternatif pengembangan Agrowisata Leuweung Tiis terdapat empat strategi utama yang disarankan Fahmi (2010) di antaranya sebagai berikut:

- 1) SO (*Strengths-Opportunities*), Perusahaan mengimplementasikan rencana yang memanfaatkan kekuatannya untuk memaksimalkan eksploitasi peluang yang tersedia.
- 2) ST (*Strengths-Threats*), yaitu menggunakan kekuatan yang ada untuk mengatasi ancaman yang ada saat ini dan yang akan datang melalui tindakan strategis.
- 3) WO (*Weaknesses-Opportunities*), artinya menggunakan taktik untuk mengurangi kerentanan dengan memanfaatkan kemungkinan yang ada saat ini.
- 4) WT (*Weaknesses-Threats*), pendekatan ini diimplementasikan dengan meminimalkan kelemahan saat ini dan secara proaktif menghindari risiko saat ini dan di masa depan.

3.4.1. Tahapan Analisis SWOT

Pembuatan solusi alternatif ini melibatkan beberapa proses berurutan. Berikut tahapan-tahapan yang dilalui untuk melakukan analisis SWOT, di antaranya.

1. Evaluasi tujuan dari strategi pengembangan saat ini
2. Identifikasi elemen-elemen lingkungan internal dan eksternal organisasi yang kemudian dikategorikan mejadi kekuatan, kelemahan, peluang, atau ancaman.
3. Selanjutnya, komponen yang diperoleh diberi bobot dan dievaluasi melalui analisis IFAS dan EFAS.
4. Hasil dari perhitungan IFAS dan digunakan untuk memastikan posisi atau penempatan perusahaan pada diagram kartesius SWOT.

5. Membuat *grand strategy* atas dasar hasil analisis SWOT dan penempatan pada diagram kartesius SWOT

3.4.2. Analisis EFAS dan IFAS

Setelah dilakukan pengelompokkan dan evaluasi faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal lingkungan Agrowisata Leuweung Tiis, dalam tahapan analisis SWOT setelahnya dilakukan *Internal Strategic Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *Eksternal Strategic Factor Analysis Summary* (EFAS) dengan melakukan pembobotan serta *rating* terhadap faktor-faktor tersebut untuk menghasilkan strategi pengembangan. Dengan jumlah skor yang didapatkan akan dibuat matrikss yang berisikan kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman. Tahapan perhitungan nilai bobot, rating dan skor untuk tabel internal dan eksternal dapat dihitung dengan menggunakan teknik skala sebagai berikut:

1) Bobot Nilai

Perhitungan pembobotan didapatkan dari tingkat signifikansi indikator berdasarkan data yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Jumlah total bobot harus bernilai satu, perhitungan skala bobot tertera pada Gambar 3.2. berikut.

Sangat Penting 1,0 ←————→ 0,0 Tidak Penting

Gambar 3. 2. Skala Bobot Nilai

Sumber: (Rangkuti F. , Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis, 2014)

2) Rating Nilai

Rating untuk tabel internal dan eksternal dapat dihitung dengan menggunakan teknik skala yang tertera pada Tabel 3.4. dengan nilai untuk peluang umumnya >3 dan nilai untuk ancaman umumnya <3.

Tabel 3. 4.
Skala Rating Nilai

Rating Nilai	Tingkat Hubungan
0,0 – 1	Sangat Tidak Baik
1,1 – 2	Tidak Baik
2,1 – 3	Netral
3,1 – 4	Penting
4,1 – 5	Sangat Penting

Sumber: (Budiman, 2017)

3) Skor

Skor nilai dapat ditentukan dengan menghitung menggunakan formula sebagai berikut: $(SN = BN.RN)$

Keterangan:

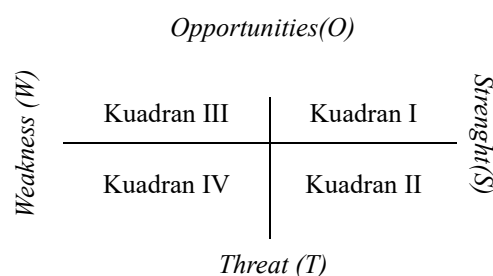
SN = Skor Nilai

BN = Bobot Nilai

RN = Rating Nilai

3.4.3. Diagram Kartesius SWOT

Pada diagram kartesius terdiri dari faktor strategis kekuatan dan kelemahan hasil *Internal Strategic Factor Analysis Summary* (IFAS) yang mengisi sumbu X, dan faktor strategis peluang dan ancaman hasil *Eksternal Strategic Factor Analysis Summary* (EFAS) mengisi sumbu Y (Rangkuti F. , 1997). Bentuk diagram kartesius SWOT dapat dilihat pada gambar 3.3. berikut.



Gambar 3. 3. Diagram Kartesius SWOT
Sumber: (Rangkuti F. , 1997)

Diagram karterius yang dijelaskan oleh Rangkuti F (1997) dalam (R, Roessali, & Ekowati, 2020) menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis, yaitu:

Kuadran I, menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam posisi yang sangat menguntungkan karena keadaannya yang kuat (+) dan menjanjikan (+). Strategi yang digunakan berorientasi pada pertumbuhan dan mendorong kebijakan pertumbuhan yang tegas.

Kuadran II, menunjukan bahwa perusahaan menghadapi berbagai risiko (-), tetapi masih memiliki keunggulan internal (+). Strategi yang digunakan adalah strategi diversifikasi.

Kudaran III, menunjukan bahwa perusahaan memiliki keterbatasan atau kerentanan internal (-), namun memiliki prospek pasar yang signifikan (+). Pendekatan yang digunakan adalah strategi turnaround, yang melibatkan penilaian dan penanganan masalah internal perusahaan.

Kuadran IV, saat ini menghadapi situasi yang sangat tidak menguntungkan sebagai akibat dari berbagai ancaman (-) dan kelemahan internal (-). Strategi yang digunakan adalah pendekatan defensif yang bergantung pada kelangsungan hidup dan berjuang dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki.